JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 2, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Meningkatkan Minat Baca Anak melalui Pemanfaatan Buku Bacaan di UPT SD Negeri 10 Tarowang Kabupaten Jeneponto

Rahmi Mardatillah[1], Fadilah Neyarasmi[2], Nur Anita Syamsi Safitri[3], Devi Apyunita[4], Sri Mulyani R[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Rahmi Mardatillah
rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak:

Minat baca siswa sekolah dasar masih menjadi masalah utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah. Selain itu, siswa UPT SD Negeri 10 Tarowang, Kabupaten Jeneponto, menunjukkan mereka tidak terbiasa membaca, memiliki sedikit bahan bacaan, dan tidak memanfaatkan dengan baik fasilitas literasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa melalui penggunaan buku bacaan yang menarik dan pembiasaan kegiatan literasi di sekolah. Proses persiapan, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan digunakan, dan dilakukan secara partisipatif selama satu bulan dengan mitra 30 siswa dan guru. Program yang dilaksanakan termasuk penyediaan tempat baca, kegiatan membaca rutin, dan cerita. Hasil kegiatan menunjukkan minat siswa dalam membaca meningkat secara signifikan. Ini terbukti dengan peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca dari 30% menjadi 75%, peningkatan frekuensi kunjungan ke ruang baca, dan peningkatan kemampuan siswa untuk memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Jadi, program literasi berbasis sekolah dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan budaya membaca dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar secara konsisten. Penemuan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang menyenangkan, didukung oleh lingkungan belajar yang menyenangkan dan bahan bacaan yang menarik, efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Kata Kunci: *Minat Baca, Literasi, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Budaya membaca merupakan aspek fundamental dalam upaya meningkatkan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia sejak usia dini. Membaca merupakan kemampuan penting yang wajib dikuasai oleh siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang baik memiliki peluang yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan saat belajar (Kaerawati dkk., 2023). Secara konseptual, membaca ialah cara memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis dengan melibatkan pengenalan simbol-simbol yang menyusun suatu bahasa (Riyanti, 2021). Namun demikian, minat baca pada anak Sekolah Dasar masih tergolong rendah, terutama di wilayah daerah. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa di UPT SD Negeri 10 Tarowang, Kabupaten Jeneponto, yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dari 30 siswa, hanya sekitar 30% dapat

membaca secara mandiri di luar kelas. Selain itu, buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia siswa masih terbatas, dan pojok baca dan fasilitas literasi lainnya belum digunakan dengan baik. Situasi ini menyebabkan siswa tidak memiliki minat dalam aktivitas membaca dan kurangnya pemahaman bacaan.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup rendahnya minat baca siswa, keterbatasan variasi bahan bacaan yang menarik, serta belum tersedianya program literasi yang terencana dan berkelanjutan di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya intervensi yang terarah melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu, minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi juga dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca yang konsisten, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi dasar siswa dalam jangka panjang. Rendahnya minat baca juga berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran lain yang berbasis teks. Tidak hanya itu, kurangnya paparan terhadap bahan bacaan dapat menghambat perkembangan kosakata dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan sejak dini. Upaya ini perlu melibatkan berbagai pihak, baik sekolah maupun lingkungan keluarga, agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Pengadaan dan pengembangan tempat baca yang menarik, pendampingan kegiatan membaca, melakukan kegiatan cerita, dan membiasakan orang untuk membaca secara teratur adalah semua program kerja yang dirancang untuk kegiatan ini. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi, kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan guru dan siswa. Untuk memastikan program dapat berlanjut setelah pengabdian berakhir, guru juga diberi pelatihan sederhana tentang cara mengelola kegiatan literasi berbasis buku bacaan. Selain itu, program ini dirancang dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani; sebaliknya, mereka didorong untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan literasi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat sementara.

Banyak hasil penelitian mendukung metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Menurut Laporan UNESCO (2017), literasi adalah kemampuan penting yang sangat memengaruhi partisipasi sosial dan kualitas hidup seseorang. Sebuah studi oleh OECD (2019), Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), menemukan bahwa siswa yang memiliki minat yang besar dalam bacaan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memahami bacaan dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, menurut teori pembelajaran multimedia yang dikembangkan oleh Mayer (2014), penggunaan media visual, seperti buku bergambar, mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa saat belajar. Penggunaan media yang menarik juga dapat membantu meningkatkan perhatian dan fokus siswa pada kegiatan membaca. Hal ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena mereka lebih sensitif terhadap rangsangan visual. Oleh karena itu, salah satu strategi yang efektif adalah memasukkan media ke dalam kegiatan literasi. Metode ini juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selanjutnya, teori pemerolehan bahasa oleh Krashen (2011) melalui konsep *free voluntary reading* menekankan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang menarik untuk mendorong minat baca secara alami. Sejalan dengan itu, Mastoah (2016) menyatakan bahwa daya ingat anak sangat luar biasa sehingga mereka dapat diajarkan membaca sejak dini selama telah mampu mengenali dan mengucapkan kata-kata yang dibaca. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2021) juga membuktikan

Copyright © 2025 The Author(s)

bahwa pembiasaan membaca serta penyediaan lingkungan literasi yang kondusif efektif dalam meningkatkan keinginan siswa untuk membaca di Sekolah Dasar. Pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bacaan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Selain itu, suasana membaca yang tidak menekan akan membuat siswa lebih nyaman dan menikmati proses membaca. Lingkungan yang mendukung juga berperan dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif. Oleh karena itu, sangat penting membuat lingkungan literasi yang menyenangkan serta ramah siswa.

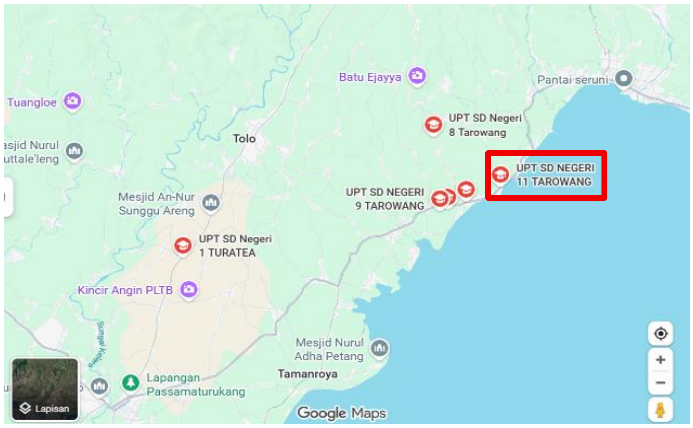
Lebih lanjut, Wolf (2018) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca sejak dini berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis dan empati. Laporan World Bank (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya tingkat literasi dasar pada anak usia Sekolah Dasar masih menjadi tantangan di negara berkembang, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang sistematis. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Triono dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar masih rendah, sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan literasi siswa di pendidikan dasar. Temuan penelitian terbaru periode 2023–2025 juga menunjukkan bahwa integrasi kegiatan seperti bercerita, pojok baca tematik, serta pembiasaan membaca rutin terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Selain itu, Snow (2010) menyatakan bahwa kemampuan membaca pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung interaksi dengan teks dan ketersediaan bahan bacaan. Lingkungan literasi yang kaya sumber bacaan memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman membaca secara lebih optimal. Oleh karena itu, penyediaan buku bacaan yang variatif dan menarik di sekolah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Lingkungan yang kondusif juga dapat mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan buku secara mandiri. Interaksi yang intens dengan bahan bacaan akan membantu meningkatkan kelancaran membaca serta pemahaman isi teks. Selain itu, dukungan dari guru dan teman sebaya turut memperkuat motivasi siswa dalam membaca. Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi siswa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa melalui pemanfaatan buku bacaan yang menarik dan pembiasaan kegiatan literasi di sekolah. Diharapkan siswa akan memiliki kebiasaan membaca yang baik, kemampuan memahami bacaan yang meningkat, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini mendorong peran aktif guru dalam program literasi berkelanjutan. Dengan dukungan berbagai pihak, diharapkan program ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menjadi model untuk sekolah lain.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di UPT SD Negeri 10 Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat baca siswa serta keterbatasan fasilitas literasi di sekolah. Secara geografis, lokasi sekolah berada di wilayah Kecamatan Tarowang yang dapat diakses dengan mudah oleh tim pelaksana, sehingga mendukung kelancaran kegiatan pengabdian. Untuk memperjelas lokasi kegiatan, disajikan peta berikut:



Gambar 1.1 Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian

Siswa UPT SD Negeri 10 Tarowang, yang berjumlah 30 orang adalah sasaran kegiatan ini. Jumlah peserta dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi sekolah dan keterwakilan siswa dari kelas rendah dan kelas tinggi. Selain siswa, guru juga berperan sebagai mitra pendukung dalam menjalankan kegiatan, terutama untuk menjaga program literasi di sekolah tetap berjalan. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar satu bulan, mencakup fase persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode pengabdian yang digunakan pada kegiatan ini meliputi tahapan berikut, Pertama, tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan, serta penyediaan buku bacaan dan sarana pojok baca. Kedua, tahap penyuluhan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan guru mengenai pentingnya budaya membaca. Ketiga, fase pelatihan dan demonstrasi terdiri dari latihan membaca yang menyenangkan, kegiatan cerita, serta pemanfaatan buku bacaan secara efektif. Keempat, tahap pendampingan yang dilakukan secara intensif kepada siswa dalam kegiatan membaca rutin dan pengelolaan pojok baca. Metode ini dirancang secara interaktif dan partisipatif agar siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan.

Peningkatan minat siswa dalam membaca, yang ditunjukkan oleh peningkatan frekuensi membaca, keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi, dan kemampuan siswa untuk memahami dan menceritakan kembali isi bacaan, adalah indikator keberhasilan kegiatan ini. Faktor lain yang menentukan keberhasilan sekolah adalah pojok baca yang tepat dan peran guru dalam mengelola kegiatan literasi. Indikator-indikator ini menunjukkan perubahan dalam perilaku literasi siswa selama kegiatan. Tidak hanya jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca, tetapi juga kualitas pemahaman mereka tentang apa yang mereka baca. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami lebih dalam apa yang mereka baca. Oleh karena itu, program menunjukkan peningkatan angka selain perubahan perspektif dan kebiasaan siswa terhadap aktivitas membaca.

Baik evaluasi kuantitatif maupun kualitatif digunakan. Pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan frekuensi kunjungan ke pojok baca adalah cara evaluasi kuantitatif dilakukan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, dan dokumentasi kegiatan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan literasi di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Copyright © 2025 The Author(s)

Di UPT SD Negeri 10 Tarowang, Kabupaten Jeneponto, kegiatan pengabdian telah meningkatkan minat baca siswa. Dalam kebanyakan kasus, kegiatan dimulai dengan menyediakan ruang untuk membaca, melakukan aktivitas membaca rutin, dan menceritakan cerita. Siswa tampaknya sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme tersebut dengan bebas mengikuti kegiatan membaca dan memilih buku. Siswa juga mulai sangat tertarik dengan berbagai jenis bacaan yang tersedia. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kebiasaan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa teknik yang digunakan dapat dengan sukses menarik perhatian siswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam kegiatan membaca. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 30% siswa yang aktif membaca; setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 75%. Selain itu, frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca meningkat secara signifikan, terutama selama istirahat dan setelah jam pelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengubah cara mereka menghabiskan waktu luang mereka untuk kegiatan literasi. Selain itu, siswa mulai terbiasa membawa buku dan membaca secara mandiri tanpa bantuan guru. Interaksi mereka dengan bahan bacaan juga menjadi lebih sering dan intens. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang hasil kegiatan, berikut adalah ringkasan peningkatan minat baca siswa:

Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Siswa aktif membaca	30%	75%
Kunjungan ke pojok baca	Rendah	Tinggi
Kemampuan memahami bacaan	Kurang	Meningkat
Keberanian menceritakan ulang	Rendah	Baik

Tabel 1.1 Minat Baca Siswa

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk memahami isi bacaan dan menunjukkan keberanian menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca sebelumnya. Guru juga mulai berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan literasi, seperti mengarahkan siswa untuk membaca secara rutin dan memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar tambahan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa menggunakan buku bacaan yang menarik dan membuat lingkungan literasi yang baik secara signifikan meningkatkan minat baca siswa. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan, yaitu pembiasaan membaca yang menyenangkan dan interaktif, umumnya berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa. Selain itu, suasana belajar yang tidak menekan membuat siswa lebih nyaman berinteraksi dengan buku. Kondisi ini membuat siswa lebih terlibat secara emosional dalam aktivitas membaca. Akibatnya, membaca dianggap sebagai kebutuhan dan hiburan daripada kewajiban.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Krashen (2011) bahwa akses terhadap bahan bacaan yang menarik dapat mendorong siswa untuk membaca secara sukarela. Dalam kegiatan ini, penyediaan buku bacaan yang variatif dan sesuai usia terbukti mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Selain itu, kebebasan memilih buku juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyesuaikan bacaan dengan minat mereka. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan rasa kepemilikan terhadap aktivitas membaca. Dampaknya, siswa menjadi lebih konsisten dalam melakukan kegiatan literasi.



Gambar 1.2 Siswa Berinteraksi dengan Bahan Bacaan

Selanjutnya, peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Guthrie (2013), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam meningkatkan motivasi intrinsik membaca. Siswa lebih termotivasi untuk membaca karena kegiatan cerita dan pendampingan membaca yang dilakukan dalam program ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, interaksi langsung antara siswa dan pendamping turut meningkatkan pemahaman bacaan. Kegiatan ini juga melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerita. Dengan demikian, aspek kognitif dan afektif siswa berkembang secara bersamaan.



Gambar 1.3 Pendampingan Membaca

Dari sisi lingkungan belajar, keberadaan pojok baca sebagai ruang literasi juga berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang menekankan betapa pentingnya membuat lingkungan yang ramah pembaca. Pojok baca yang dirancang menarik mampu memberikan suasana belajar yang aman dan nyaman serta mendukung kebiasaan membaca siswa. Selain itu, penataan ruang yang menarik secara visual juga memengaruhi ketertarikan siswa untuk datang dan membaca. Lingkungan yang mendukung ini menjadi faktor eksternal yang penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Dengan adanya fasilitas tersebut, kegiatan membaca menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.



Copyright © 2025 The Author(s)

Gambar 1.4 Pojok Baca

Secara khusus, peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa kegiatan literasi memengaruhi minat baca siswa dan kemampuan kognitif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Wolf (2018) yang menyatakan aktivitas membaca mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin membantu memperkaya kosakata siswa. Peningkatan ini juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat saat menceritakan kembali isi bacaan. Dengan demikian, kegiatan literasi memberikan dampak yang komprehensif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa.



Gambar 1.5 Aktivitas Membaca

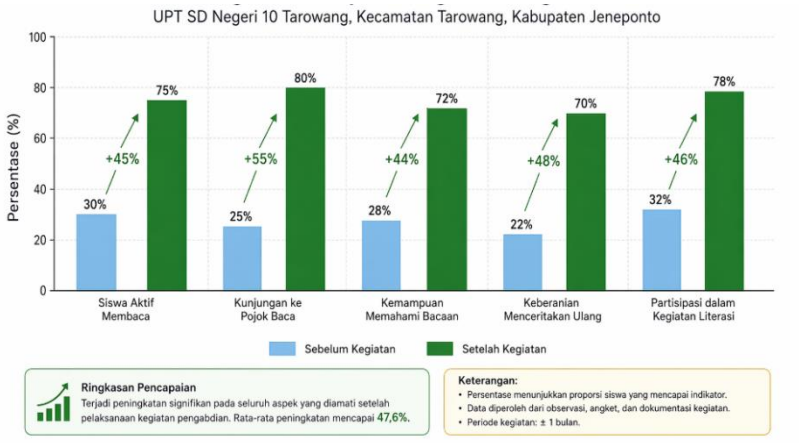


Diagram 1.1 Pencapaian Kegiatan Pengabdian

Simpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian di UPT SD Negeri 10 Tarowang menunjukkan bahwa program literasi melalui penyediaan pojok baca, kegiatan Bercerita, serta pembiasaan membaca rutin terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Peningkatan ini ditunjukkan secara kuantitatif melalui tabel pencapaian kegiatan yang memperlihatkan kenaikan signifikan pada persentase siswa aktif membaca dari 30% menjadi 75%, serta didukung oleh diagram peningkatan minat baca yang menunjukkan tren positif setelah intervensi dilakukan. Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan pada aspek kemampuan memahami bacaan dan keberanian siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan. Secara kualitatif, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam kegiatan literasi, sementara guru mulai berperan lebih optimal dalam mendukung keberlanjutan program.

Dalam pembahasan, analisis yang mengaitkan antara teori dan hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini selaras dengan teori Stephen Krashen tentang pentingnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, teori Guthrie (2013) mengenai keterlibatan aktif dalam meningkatkan motivasi membaca, serta pandangan Wolf (2018) terkait dampak membaca terhadap perkembangan kognitif. Integrasi antara ketersediaan bahan bacaan, metode pembelajaran yang interaktif, dan lingkungan literasi yang kondusif terbukti menjadi faktor utama dalam meningkatkan budaya membaca siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca secara praktis, tetapi juga membangun dasar teoritis yang menegaskan pentingnya pendekatan literasi holistik. Program semacam ini harus dilanjutkan dengan penerapan inovasi baru, variasi bahan bacaan yang menarik, serta dukungan aktif dari sekolah dan orang tua. Dengan kerjasama semua pihak, diharapkan hasil yang dicapai dapat lebih optimal, sehingga anak-anak dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari aktivitas membaca secara menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Aidin Djaja, S.Pd., Kepala UPT SD Negeri 10 Tarowang, atas bimbingan, dukungan, dan kesempatan yang diberikan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua guru dan staf UPT SD Negeri 10 Tarowang yang telah membantu, membantu, dan menyukseskan setiap langkah kegiatan.

Kami juga memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat untuk memastikan bahwa kegiatan ini berhasil dan memiliki dampak positif. Kami juga berterima kasih kepada Universitas Negeri Makassar karena telah membantu tim pelaksana dalam hal akademik, moral, dan kelembagaan. Kami ingin kerja sama ini berlanjut dan membantu meningkatkan budaya literasi, terutama untuk meningkatkan keinginan anak untuk membaca di lingkungan Sekolah Dasar.

Referensi

Guthrie, J. T. (2013). Instructional Contexts for Engagement and Achievement in Reading. *Reading Research Quarterly*, 48(1), 9–26. 0.1007/978-1-4614-2018-7_29

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Khaerawati, Z., Nurhasanah, & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi. *Jurnal Educatio*, 9(2), 637–643. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521

Krashen, S. D. (2011). *Free Voluntary Reading*. Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.

Copyright © 2025 The Author(s)

Mastoah, I. (2017). Keterampilan Membaca. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, *8* (2), 175–184. https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/155

Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

Riyati, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ohqeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=keterampilan+membaca&ots=otAwVXRDRq&sig=cM_SGwoE4N0mUiGfJj_2tmsZOu8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Snow, C. E. (2010). Reading comprehension: Reading for Learning. *Reading Research Quarterly*, 45(3), 282–294. https://doi.org/10.1598/RRQ.45.3.3

Triyono, Dini Rahmawati, & Arri Handayani. (2023). Analisa Kemampuan Membaca pada Anak Sekolah Dasar: Literature Review. *Journal of Education Research*, *4*(4), 2558–2563. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.649

UNESCO. (2017). *Literacy for Life*. Paris: UNESCO.

Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (2017). Motivation for Reading Engagement. In *Handbook of Reading Research*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315628110

Wolf, M. (2018). *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World*. Harper.

World Bank. (2020). *Ending Learning Poverty: What Will it Take?* Washington, DC: World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1552-2